

BAB 5

SIMPULAN, LIMITASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini memaparkan simpulan dari penelitian. Selain itu, menjelaskan keterbatasan penelitian yang perlu dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya. Dalam bab ini juga dipaparkan beberapa rekomendasi sebagai saran yang tidak hanya diperuntukan bagi peneliti selanjutnya akan tetapi juga untuk lembaga PAUD.

5. 1. Simpulan

Berawal dari ketertarikan peneliti pada topik multikulturalisme dan pengalamannya mengenai isu multikultural di lapangan sebagai guru PAUD, penulis melakukan penelitian ini untuk mengeksplorasi multikulturalisme dan pendidikan multikultural. Penelitian ini difokuskan pada perspektif orang tua karena keterbatasan studi tentang perspektif mereka terhadap pendidikan multikultural.

Ada tiga tema yang muncul dalam penelitian ini. Tema pertama mengungkapkan perspektif orang tua terhadap multikulturalisme. Tema ini muncul untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama tentang bagaimana orang tua memahami multikulturalisme untuk menggali lebih dalam lagi tentang perspektif mereka terhadap pendidikan multikultural. Perspektif orang tua tentang multikulturalisme menggambarkan bahwa mereka memahami multikulturalisme sebagai keberagaman atau perbedaan seperti agama, ras, suku, orientasi seksual, dan kelas sosial yang perlu ditoleransi dengan menghormati dan menerima dengan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap perspektif orang tua tentang multikulturalisme sebagai identitas nasional.

Tema berikutnya yang muncul dari penelitian ini adalah perspektif orang tua tentang pendidikan multikultural, dan tema ini mengeksplorasi pemahaman mereka terhadap pendidikan multikultural pada anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman orang tua tentang pendidikan multikultural lebih kepada implementasinya. Orang tua percaya bahwa guru

dan orang tua memiliki peran penting dalam menerapkan pendidikan multikultural kepada anak-anak di usia dini baik di sekolah maupun di rumah. Mereka berbagi tanggung jawab dalam memperkenalkan dan mendidik anak-anak tentang multikulturalisme untuk mencegah masalah multikultural. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga mengungkapkan bagaimana peran orang tua dalam menerapkan pendidikan multikultural di rumah. Keyakinan mereka terhadap peran guru sebagai pendidik di sekolah dan peran orang tua sebagai pendidik di rumah membuktikan bahwa pendidikan multikultural penting untuk dilaksanakan.

Tema terakhir yang muncul untuk menggambarkan pengalaman mereka mengenai isu-isu multikultural dan tantangan yang mereka hadapi. Pada bagian ini, orang tua menginformasikan isu-isu yang muncul berdasarkan pengalaman yang dialami oleh mereka sendiri. Isu yang muncul adalah agama, suku, *bullying*, dan stereotip negatif yang mengarah pada rasisme dan diskriminasi. Berdasarkan pengalaman yang dialami oleh para orang tua juga, mereka menceritakan kembali cerita tersebut untuk menggambarkan apa saja tantangan yang dialami. Kedua peserta mengalami tantangan yang berbeda dalam pendidikan multikultural. Salah satunya mengungkapkan bahwa tantangannya lebih pada kebingungannya, bagaimana mengajarkan multikulturalisme kepada anak-anak di usia yang sangat dini, yaitu di bawah usia tiga tahun. Beliau berpendapat bahwa anak-anak tidak dapat melihat apa yang berbeda antara mereka dan orang lain. Sementara itu, peserta lain mengungkapkan tantangannya bukan sebagai orang tua tetapi sebagai guru di sekolah. Meskipun beliau mencoba memecahkan tantangan keragaman di kelas, tampaknya itu tidak berhasil karena guru yang lain dan mungkin dirinya sendiri menghadapi keragaman itu dengan menggeneralisasi identitas anak, dalam hal ini adalah bahasa daerah yang digunakan oleh anak-anak.

Hasil penelitian telah menjawab semua pertanyaan penelitian yang dijelaskan secara komprehensif dari perspektif orang tua. Diharapkan semua perspektif orang tua yang mereka paparkan dapat membuat mereka tetap

terlibat dalam implementasi pendidikan multikultural di rumah, dan juga mendukung implementasi dengan berkolaborasi dan berkoordinasi dengan sekolah untuk mendidik anak-anak mereka tentang multikulturalisme. Selain itu, untuk mencapai tujuan pendidikan multikultural, pelaksanaannya harus dilakukan sejak usia dini baik di sekolah maupun di rumah.

5. 2. Limitasi

Terdapat beberapa limitasi dalam penelitian; Pertama-tama penulis telah mencoba untuk memilih partisipan yang memiliki latar belakang yang berbeda seperti usia orang tua, latar belakang sekolah anak, kelas sosial, agama, suku, dan adat istiadat, namun kedua partisipan tinggal di kota yang sama yaitu Bandung. Hasil dari penelitian memungkinkan akan lebih bervariasi dan berbeda jika para partisipan berasal dari lokasi yang berbeda.

Kedua, tujuan penelitian ini adalah untuk menggali perspektif orang tua, yang seharusnya bukan hanya ibu saja, akan tetapi juga ayah. Namun demikian, dalam penelitian ini, kedua partisipan adalah ibu. Hal ini dapat memungkinkan adanya bias *gender* yang dapat memperkuat stereotip *gender* yang membedakan peran laki-laki dan perempuan (Endendijk et al., 2019).

Limitasi yang terakhir dari penelitian ini adalah meskipun durasi wawancara tidak terbatas, namun dilakukan melalui video call yang membatasi interaksi antara pewawancara dan partisipan. Sebaiknya wawancara dilakukan secara tatap muka untuk melihat reaksi, gerak tubuh, dan ekspresi wajah secara lebih jelas untuk memperkaya data yang dibutuhkan. Namun demikian, terdapat kesenjangan geografis antara pewawancara dan partisipan yang menyebabkan wawancara dilakukan dengan hanya *video call*.

5. 3. Rekomendasi

Berdasarkan hasil dan limitasi dari penelitian ini, terdapat 2 rekomendasi yang disarankan peneliti sebagai berikut:

1. Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyarankan untuk mengkaji topik yang sama dengan latar belakang partisipan yang lebih beragam serta disarankan untuk tidak hanya memilih sosok ibu sebagai partisipan, akan tetapi juga memilih sosok ayah. Selain itu, disarankan juga untuk melakukan observasi terhadap anak-anak mereka di sekolah untuk lebih menguatkan data yang didapat. Untuk melakukan hal tersebut maka diperlukan waktu yang lebih lama dari penelitian sebelumnya.

2. Institusi Pendidikan Anak Usia Dini

Peneliti menyarankan Institusi PAUD untuk menyelenggarakan pelatihan-pelatihan atau workshop yang bisa mempromosikan pendidikan multikultural baik para orang tua maupun para guru. Selain itu juga, sekolah-sekolah PAUD diharapkan untuk lebih kreatif lagi dalam melakukan aktifitas multikultural yang bisa melibatkan para orang tua untuk berpartisipasi.